



Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak

Juhri Jaelani¹, Muhammad Miftah Alkausar², Muhammad Makhareja Sidqi Alby³

¹ Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Amar, Subang, Indonesia

² Universitas Hasyim Asy'ary, Jombang, Indonesia

³ Institut Dar El-Hadith El-Hassania, Rabat, Morocco

Article Info

Article History

Submitted 20-03-2025

Revised 25-04-2025

Accepted 04-06-2025

Published 07-06-2025

Keywords:

Morality,
Muhammad Iqbal,
Education

Correspondence:

juhrijaelani@gmail.com

Abstract

Moral education has become very important amid rapid advances in technology and information. Moral decline can be seen in the prevalence of hate speech, hoaxes, and so on. One connection to moral improvement and development can be found in the concept of education developed by philosopher Muhammad Iqbal. This study aims to explore Muhammad Iqbal's concept of Islamic education and its relevance to moral education. The research employs a descriptive qualitative approach using library research as the data collection method. The data analysis techniques involve reading, understanding, analyzing, identifying, and comparing Muhammad Iqbal's educational concepts and their relevance to moral education. The results of the study indicate that Muhammad Iqbal's concept of Islamic education is to produce a person of perfect moral character (insan kamil), that is, a person who embodies divine attributes within themselves. This aligns with the purpose of moral education in Islam, which is that the best of humanity is the one with the best moral character.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting, di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Kemunduran akhlak terlihat dari banyaknya ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoax*) dan lain sebagainya. Kaitannya dengan perbaikan dan pembinaan akhlak dapat ditemukan salah satunya dari seorang filosofis Muhammad Iqbal tentang konsep dari sebuah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dari Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dengan membaca, memahami, menelaah, mengidentifikasi serta mengkomparasikan dari konsep pendidikan Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan Islam Muhammad Iqbal adalah menghasilkan sosok manusia yang sempurna akhlaknya (*insan kamil*) yakni manusia yang menjelmakan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya. Maka hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan akhlak dalam agama Islam yakni sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

A. PENDAHULUAN

Akhlak dalam kehidupan beragama sangat dibutuhkan ketika manusia dihadapkan pada sejumlah persoalan. Apalagi persoalan itu mengakibatkan manusia berada dalam situasi yang krisis moral. Melalui kegiatan keagamaan manusia akan menemukan kesadarannya, dan ketenangan serta semangat menghadapi kehidupan (Arifin, 2003). Akhlak merupakan tolok ukur kepribadian seorang muslim, karena akhlak merupakan bentuk implementasi pengamalan ajaran Islam (Hidayat et al., 2019).

Seorang individu yang akhlaknya tercemar oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam menunjukkan kepribadian yang tercela. Sebaliknya, seseorang yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah akan mencerminkan akhlak yang mulia. Dalam Islam, standar baik dan buruknya akhlak seseorang ditinjau dari sudut pandang syariat. Hal ini dikarenakan syariat merupakan pedoman hidup yang bersumber dari wahyu Ilahi, yang bertujuan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, akhlak tidak semata-mata dinilai berdasarkan norma sosial atau budaya, tetapi harus merujuk pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Islam. (Haq, 2015, p. 361). Manusia itu sendiri memiliki keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dimana manusia dibekali oleh Allah Swt sebuah perangkat akal yang sempurna untuk berfikir agar manusia memiliki akhlak yang mulia (Jaelani, 2022). Akhlak sendiri tidak dihasilkan secara instan, melainkan melalui sebuah proses panjang yakni pendidikan.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Fanani, 2005, p. 5). Pendidikan bisa menjadi tolak ukur bagaimana kepribadian dan akhlak manusia dibentuk dan berkembang (Choirin et al., 2024). Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir *jahiliyah* (kebodohan) (Jaelani et al., 2025). Pendidikan juga merupakan seperangkat paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk membangun peradaban (Hidayat et al., 2024). Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri (Anwar et al., 2024).

Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi (Ali, 2003, p. 7). Lebih lanjut lagi, pendidikan merupakan sistem dan cara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dari segala aspek kehidupan (Sanaky, 2003, p. 4). Dalam Islam pun pendidikan bisa menjadi sarana ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena akan menambah wawasan keimanan dan ketakwaan (Jaelani, 2021).

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan utama untuk menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia (Trisnawaty et al., 2022). Pembinaan akhlak ini mencakup dua dimensi: vertikal, yaitu hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, serta horizontal, yaitu hubungan sosial antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikat dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses penumbuhan dan pengembangan sikap serta perilaku manusia agar menjadi pribadi yang lebih sempurna secara moral. Melalui pendidikan akhlak, seseorang diarahkan untuk senantiasa terbuka terhadap segala bentuk kebaikan dan menjauhkan diri dari segala macam keburukan. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kemuliaan akhlak, yang tercermin dalam tutur kata, sikap, dan perbuatannya dalam berbagai aspek kehidupan. (Yaljan, 2004, p. 24). Akhlak juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, masalah akhlak harus menjadi sorotan penting dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Karena bagaimana pun, akhlak menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik sehingga menjadi pribadi yang lebih terhormat dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2021).

Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat yang dimuat di media cetak maupun media elektronik (Setiawan, 2017, p. 44). Menurut hasil survey Mastel pada tahun 2019, dari 1.116 responden yang menerima *hoax* lebih dari satu kali perhari sebanyak 14,7%, lalu 34,6 % menerima *hoax* setiap hari dan 23,5% menerima *hoax* seminggu sekali kemudian sebanyak 18,2% menerima *hoax* sebulan sekali (Fujiarti, 2021). Maka hal tersebut menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia betapa rendahnya akhlak dan perilaku masyarakat sekarang ini. Padahal sikap jujur itu sendiri merupakan ciri-ciri dari akhlak yang mulia.

Menurut Baidlawi dalam Jaelani (2023), umat Islam pada masa sekarang sedang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berdampak terhadap masa depan kehidupan umat Islam. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan

imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran/nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme dan industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial secara global. Lebih lanjut lagi, menurut Blumer dalam Fachri (2017), pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas jati diri bangsa Indonesia terutama pada peserta didik di sekolah. Konsep dari pendidikan tersebut bisa diadopsi dari seorang filosofis muslim asal India yakni Sir Muhammad Iqbal. Secara implisit, Iqbal tidak menjelaskan dengan detail perihal pendidikan akhlak, akan tetapi gagasan pendidikan dari Iqbal jika dianalisis memuat nilai-nilai tentang pembentukan dan perubahan menjadi akhlak mulia. Menurut Iqbal, pendidikan dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia agar menjadi manusia yang sempurna akhlaknya. Adapun manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan dan melahirkan sifat-sifat ketuhanan yang menjelma dalam dirinya, sehingga dapat berperilaku atau berakhlak seperti Tuhan (Hidayatullah, 2013, p. 433).

Penelitian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal pernah dilakukan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 2013 yakni Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Iqbal adalah melahirkan dan membentuk *Insan Kamil* (manusia sempurna). Adapun tahapan untuk membentuk *Insan Kamil* harus melalui beberapa tahapan diantaranya: Perkembangan individu, keseimbangan antara rohani dan jasmani, memadukan antara individu dan masyarakat, meningkatkan kecerdasan intuisi, pendidikan karakter dan pendidikan sosial (Hidayatullah, 2013).

Kemudian penelitian tentang pemikiran Muhammad Iqbal juga pernah dilakukan oleh Yunita Furi Aristyasari pada tahun 2019 yakni Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal. Menurutnya, Muhammad Iqbal adalah seorang pemikir yang progresif. Pemikiran progresif Iqbal tentang pendidikan Islam adalah berbeda dengan progresivisme barat, progresivisme yang digagas oleh Iqbal yakni pendekatan pembelajaran yang berdasar kepada keimanan juga pendidikan yang harus berpusat kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya (Aristyasari, 2019).

Kedua penelitian yang telah disebutkan di atas, tidak ada yang meneliti pemikiran Muhammad Iqbal dengan pendidikan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (2013) hanya menjelaskan tahapan-tahapan menjadi *Insan Kamil*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Furi Aristyasari (2019) hanya membahas tentang sistem pendidikan progresivisme Muhammad Iqbal melalui pendekatan pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian yang sebelumnya, yakni penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan dari Muhammad Iqbal serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Karena ide utama gagasan Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu secara konsisten untuk menyempurnakan realitas diri. Menurut Iqbal, tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah: *Pertama*, Ketaatan pada hukum ilahi yang menuntut kekuasaan diri dan komitmen yang terbatas. *Kedua*, pengendalian diri yang merupakan penjarahan dari keinginan atas material. *Ketiga*, perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan instink, rasionalitas menjadi satu (Iqbal, 2015, p. 273). Apabila dari ketiga kriteria tersebut sudah dapat dipenuhi, maka hal itu dapat mencerminkan dari kualitas akhlak atau karakter manusia yang sempurna (*insan kamil*). Sehingga hal tersebut dapat menjadikan dirinya sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) di bumi dengan sebaik-baiknya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran seseorang baik secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono (2007), penelitian kualitatif memiliki landasan berupa filsafat postpositivisme, di mana objek penelitiannya memiliki kondisi alamiah, peneliti yang berkarakter triangulasi, analisis data yang induktif, juga hasil yang cenderung menekankan pada makna general (global).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lain sebagainya (Septiani, 2019). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif, yakni analisis yang berangkat dari data yang telah dikumpulkan dan

bermuara pada simpulan-simpulan umum. Simpulan umum yakni dapat berupa kategorisasi ataupun proposisi (Bungin, 2001). Diantara teknik analisisnya, peneliti mencoba membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis serta membandingkan dan mengkomparasikan dengan teori yang berkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran.

Sumber primer dalam penelitian ini berdasarkan dari buku atau karya-karya Muhammad Iqbal tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2012). Sedangkan sumber atau data sekunder dalam penelitian ini diambil dari artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada, berupa literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti (Mansur, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Iqbal

Nama lengkapnya adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Ia lahir pada 22 Februari 1873 di kota Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal di India. Dalam konteks sosial India pada masa kelahirannya, keluarga Iqbal berasal dari kasta Brahmana Kashmir. Selain mendapatkan pendidikan dari keluarganya, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan Iqbal kecil juga dibentuk melalui bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang guru sekaligus sastrawan yang ahli dalam sastra Persia dan bahasa Arab. Iqbal merampungkan pendidikannya pada tahun 1895 (Hidayatullah, 2013).

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, Muhammad Iqbal melanjutkan studi di Government College, tempat ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis dan akademisi Barat, yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadiannya. Dalam perjalanan intelektualnya, Iqbal dipengaruhi oleh dua sosok penting: Sayid Mir Hasan dan Sir Thomas Arnold. Sayid Mir Hasan menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai ketimuran dan warisan budaya Islam, sedangkan Sir Thomas Arnold membentuk pandangannya untuk lebih terbuka dan menghargai prinsip-prinsip pemikiran Barat.

Atas dorongan intelektual dari Sir Thomas Arnold, Iqbal kemudian melanjutkan studinya ke Eropa, dimulai di Universitas Cambridge, Inggris. Di sana, ia mendalami

filsafat dan belajar langsung dari Dr. J.M.E. McTaggart, seorang filsuf terkemuka. Iqbal berhasil meraih gelar dalam bidang filsafat moral. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Munich di Jerman, tempat ia meraih gelar doctor. Setelah menyelesaikan studi di Jerman, Iqbal kembali ke London untuk mempelajari hukum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan hukumnya dan resmi menjadi advokat (Aristyasari, 2019, p. 35).

Iqbal dianugerahi gelar “Sir “, oleh pemerintah Inggris pada 1922 atas usul seorang wartawan Inggris, karena ketenarannya baik di Eropa maupun di negeri-negeri Timur. Karir politiknya mencapai puncak prestasinya ketika pada 1926-1930 dipercaya menjadi presiden Dewan Legislatif di Punjab, selain menduduki presiden Liga Muslim di Allahabad. Iqbal pernah dua kali, 1931 dan 1932, mewakili kaum minoritas Muslim di Konferensi Meja Bundar I dan Konferensi Meja Bundar II. Pada 21 Maret 1932, Iqbal ditunjuk untuk memimpin konferensi seluruh Muslim India di Lahore, kemudian pada 23 Agustus 1933 ditunjuk menjadi presiden Komite Kasmir, dan meleburkan diri dengan organisasi politik lain sehingga ia menjadi inspirator untuk terciptanya Negara Islam, yang kemudin cita-cita Iqbal ini terwujud pada 15 Agustus 1947 ketika masa Ali Jinnah (Suharto, 2011, p. 284).

Kemudian dalam perjalanan karirnya, Iqbal tidak hanya dikenal sebagai seorang praktisi dan akademisi dalam bidang politik, filsafat, dan pendidikan. Akan tetapi, ia juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam seni sastra. Hal ini dibuktikannya dengan kemampuannya membuat syair yang kemudian diakui oleh salah seorang penyair urdu terkenal. Namun, Syair dan sajak yang ia buat merupakan medium dari perkembangan pemikirannya dalam bidang politik, filsafat dan pendidikan (Iqbal, 2015, p. 260). Maka dengan berbagai keahlian yang dimiliki menjadikan Iqbal sebagai rujukan dalam pengambilan setiap ide dan gagasan, salah satunya dalam bidang pendidikan.



Gambar 1. Sir Muhammad Iqbal

2. Karya-karya Muhammad Iqbal

Iqbal seorang cendekiawan muslim, Iqbal memiliki banyak karya yang telah dihasilkan. Diantaranya filsafat, sastra, ceramah-ceramah keagamaan, dan lain sebagainya. Adapun karya-karyanya yakni sebagai berikut:

- a. Ilmu Iqtishad, Bahasa Urdu tahun 1901.
- b. The Development of Metaphysic in Persia, Bahasa Inggris tahun 1908.
- c. Asrar-i Khudi (Rahasia Pribadi) tahun 1915.
- d. Payam-i Masyriq (Pesan dari Timur) tahun 1923.
- e. Bang-i Dara (Seruan dari Perjalanan) tahun 1924.
- f. Zaburi Adam, Bahasa Persia tahun 1929.
- g. Javid Namah, Bahasa Persia tahun 1932.
- h. Musafir, Bahasa Persia tahun 1934.
- i. Bali Jirail, Bahasa Urdu tahun 1935.
- j. Passchai Bayad Kard, Bahasa Persia tahun 1936.
- k. Darbi Kalim, Bahasa Urdu tahun 1937.
- l. The Reconstruction of Religius Thought, Bahasa Inggris tahun 1934.
- m. Letters of Iqbal to Jinnah, Bahasa Inggris tahun 1944.
- n. Speeches and Statements of Iqbal, Bahasa Inggris tahun 1944.
- o. The Mision of Islam.
- p. Islam and Ahmadiyah (Sudarsono, 1997, p. 106).

3. **Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal**

a. Pengertian Pendidikan

Iqbal berbeda dengan pembaharu-pembaharu Islam yang lain, sebab ia adalah seorang penyair dan filosof Timur yang telah mengukir hidupnya sedemikian rupa, hingga akan dikenang umat manusia ratusan tahun yang akan datang (Nasution, 2000, p. 191). Sebab, seluruh karyanya dalam bentuk puisi dan prosa yang berbahasa Urdu, Parsi (Persia), dan Inggris telah terdokumentasi dengan baik (Ma'arif, 2000, p. 14). Iqbal bukan ahli pendidikan dalam arti sehari-hari tetapi apabila ditinjau dari buah pikiran dan imajinasinya, apa yang diungkapkannya adalah sangat kompeten untuk direnungi oleh segenap ahli yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini Iqbal melontarkan ide, yang apabila disejajarkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya lebih mempunyai jangkauan yang luas dan menyeluruh; *Pertama*, pengertian pendidikan menurut Iqbal mencakup pembinaan pengaruh secara pribadi

maupun sosial yang membentuk, mengembangkan dan memodifikasi gagasan dan perbuatan perorangan maupun kelompok. Sehingga dengan demikian pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, yang mencakupi prinsip dasar pendidikan; konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan intuisi, pendidikan karakter, tata kehidupan sosial, dan kreatifitas pendidikan (Hendri, 2015)

Kedua, pemikiran-pemikiran Iqbal menyangkut tentang kehidupan, menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia, mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan. Dengan kata lain, filsafat Iqbal telah membimbing perhatian kita kepada prinsip-prinsip yang asasi dan mendasar tentang pendidikan serta melandasi setiap pemikiran serta praktek pendidikan secara tepat (Syafroni, 1987, p. 10).

Lebih jauh, Suharto (2011, p. 288) menjelaskan bahwa dalam upaya mengajukan gagasan rekonstruksi pendidikan, Muhammad Iqbal terlebih dahulu melakukan kritik terhadap kedua sistem pendidikan yang dominan pada masanya, yakni sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat merupakan bentuk pertahanan intelektual untuk melindungi pemikiran umat Islam dari pengaruh destruktif gagasan-gagasan Barat. Gagasan tersebut menyusup melalui berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan tujuan utama merusak fondasi moral Islam melalui penyebaran pandangan hidup yang bersifat materialistik. Sementara itu, kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan Islam tradisional bersifat korektif. Ia menyoroti kesalahpahaman sebagian umat Islam dalam memaknai pendidikan Islam, yang cenderung hanya menekankan aspek spiritual dan ukhrawi. Oleh karena itu, Iqbal mendorong adanya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan umat.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban manusia. Bahkan, ia menegaskan bahwa pendidikan merupakan inti dari peradaban itu sendiri. Karena itu, lanjut Iqbal, tujuan utama pendidikan adalah membentuk sosok manusia sejati, yakni individu yang utuh secara moral dan spiritual. Baginya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan antara dimensi duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Berdasarkan pemikiran ini, Iqbal melontarkan kritik tajam terhadap dua sistem pendidikan yang dominan saat itu—pendidikan tradisional Islam dan pendidikan

Barat—karena menurutnya, keduanya gagal merealisasikan cita-cita pendidikan sejati sebagaimana yang ia bayangkan. (Puspitasari, 2016, p. 5).

Nuryamin (2020) menyatakan bahwa dalam pandangan Iqbal, pendidikan idealnya bersifat progresif dan kreatif, mendorong individu untuk aktif mengembangkan diri. Melalui pendekatan ini, manusia akan memperoleh tempat yang diakui dalam kehidupan sosial dan global. Untuk membentuk kemanusiaan yang utuh, sistem pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan potensi akal dan diri, dengan memperhatikan baik aspek rasional-idealis maupun pengalaman indrawi dalam memahami realitas (Nuryamin, 2020).

Lebih lanjut lagi, menurut Iqbal sebagaimana dikutip oleh Mukti (2009, p. 242), tujuan pendidikan diantaranya meliputi:

- 1) Tujuan hidup yang mulia hendaknya mengilhami kegiatan insani dalam segala bidang, lebih-lebih dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk membina kata hati dan intelek manusia yang tidak ada “defeatisme” (suatu pandangan yang serba menyerah-kalah) atau pesimisme, sebab pendidikan itu merupakan perjalanan yang benar dalam menggali berbagai kemungkinan yang tak terbatas.
- 2) Fungsi pendidikan adalah melahirkan interaksi yang dinamis dan progresif kedua kutub tersebut (Islam tradisional dan barat modern), dengan maksud agar keduanya dapat saling bertautan secara serasi.
- 3) Pendidikan bagaikan “*azimat*” dalam upaya pencapaian tujuan, maka pendidikan hendaknya dapat dijiwai semangat dan citanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan.
- 4) Pendidikan hendaknya dinamis dan kreatif yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.

c. Dasar-Dasar Pendidikan

Adapun dasar-dasar pendidikan menurut Iqbal dalam Saiyidain (1981, p. 20) memiliki beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:

1) Konsep Individu

Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, menurut Iqbal, pendidikan harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia (ego/aku) agar menjadi manusia sempurna. Dalam pandangan Iqbal, manusia sempurna adalah manusia yang menjelmakan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya, berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat itu diserap dan menyatu secara total ke dalam diri manusia.

2) Pertumbuhan Individu

Pendidikan harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses kreatif-aktif yang dilakukan individu sebagai aksi dan reaksinya terhadap lingkungan.

3) Keseimbangan antara Jasmani dan Rohani

Menurut Iqbal, perkembangan individu akan berimplikasi pada pengembangan kekayaan batin dari eksistensinya. Pengembangan kekayaan batin tidak dapat tidak, dapat terlaksana bila terlepas dari kaitan dengan materi. Oleh karenanya, antara jasmani sebagai realitas dengan ruhani sebagai idealitas, harus dipadukan dalam pengembangan individu. Dalam mengejar nilai-nilai budaya dan ruhaniah, hendaknya manusia memanfaatkan dunia fisik sebagai bahan bakunya dan menggali/mengeksploitasi berbagai kemungkinan untuk meningkatkan derajat insan

4) Pertautan Individu dan Masyarakat

Konsep ini menegaskan hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah wahana bagi presentasi eksistensial dari individu. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tidak terarah.

5) Kreativitas Individu

Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, sebab kausalitas yang demikian menafikan munculnya hal baru atau kemungkinan berulangnya suatu fenomena di dalam ruang dan waktu yang berbeda. Iqbal menggaris bawahi arti penting kreativitas manusia yang berkembang secara evolusioner. Dengan kreativitas tersebut, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan dan menaklukkan waktu. Kreativitas seperti ini hanya dapat tumbuh melalui proses pendidikan.

6) Peran Intelektual dan Intuisi

Ada dua cara untuk menangkap realitas, yaitu melalui cara intelektual dan melalui intuisi. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam memperkaya kreativitas manusia. Daya intelektual berperan besar dalam menangkap realitas melalui panca indera. Sementara itu, peran intuisi adalah menangkap realitas secara langsung dan menyeluruh. Menurut Iqbal, kebenaran metafisik tidak dapat diraih melalui jalan melatih intelektual, tetapi dengan cara memusatkan perhatian pada hal-hal yang hanya ditangkap oleh intuisi.

7) Pendidikan Karakter

Apabila manusia dapat melengkapi diri dengan sifat individual yang dapat berkembang secara optimal, serta dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka manusia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Manusia seperti itu akan dapat mengarahkan dirinya ke kebajikan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah yang disebut Iqbal dengan karakter yang tangguh.

8) Pendidikan Sosial

Iqbal menegaskan bahwa kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan, di atas prinsip tauhid. Ini berarti bahwa tauhid semestinya hidup di dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Di samping itu, Iqbal mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif mengurus dan menggali segala kekuatan yang tersirat di dalam ilmu pengetahuan, dan pada saat yang sama juga mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan.

4. **Pemikiran Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak**

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menjadi indikator utama apakah seseorang pantas atau tidak menyandang predikat sebagai manusia sejati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Akhlak berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter individu, sehingga seseorang yang memiliki akhlak mulia akan turut berkontribusi dalam membentuk tatanan masyarakat yang baik dan harmonis. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang absolut, karena nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam akhlak bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang secara kodrati mengakui pentingnya akhlak sebagai penjaga martabat dan eksistensinya sebagai makhluk yang paling mulia di antara ciptaan Allah. Akhlak pula yang menjadi pembeda esensial antara manusia dan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan kemuliaan derajatnya sebagai hamba Allah yang paling dihormati (Sholihin, 2004, p. 70).

Adapun menurut perspektif filosofis Iqbal tentang pendidikan akhlak yang mampu diterapkan dalam pendidikan Islam adalah bermuara pada bagaimana menciptakan Insan Kamil, atau manusia sempurna. Hal ini bisa tercapai apabila makna pendidikan diarahkan untuk memahami arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu, masyarakat, dan berwawasan lingkungan, serta nilai-nilai filosofis kehidupan (Nuryamin, 2020). Istilah lain menyebutkan manusia otentik atau manusia utuh.

Pandangan utuh tentang manusia akan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk jasmaniah rohaniyah (Hidayatullah, 2013, p. 437). Sedangkan menurut Abuddin Nata (2009, p. 149) minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Iqbal mengarahkan pendidikan Islam pada upaya penyadaran bahwa nasib manusia di dunia ini bukan semata-mata ditentukan oleh kehendak Tuhan, melainkan juga bergantung pada pilihan dan usahanya sendiri. Dalam pandangannya, manusia memiliki kedudukan sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di dunia, yang diberi kebebasan untuk memilih serta bertindak. Melalui proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran eksistensial dan tanggung jawab moral inilah, manusia dapat mencapai derajat tertinggi dalam eksistensinya, yakni menjadi *insan kamil*. Pemikiran filosofisnya mengantarkan manusia menjadi individu yang kreatif, progresif, humanis, dan dinamis (Junaidi et al., 2022).

Oleh karena itu, bentuk insan kamil merupakan sebuah proses perjalanan panjang dalam pembentukannya akhlak seorang muslim menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun dalam mewujudkan harapannya menjadi insan kamil, menurut Iqbal dalam Aristyasari (2019) dapat di implementasikan dalam pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang sifatnya membebaskan. Kebebasan inilah yang menurut Iqbal dapat menumbuhkan individualitas manusia. Dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya akan lebih mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda, maka minat dan kebutuhan mereka pun pasti menjadi berbeda pula. Kebebasan jugalah yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Tipe pendidikan seperti ini sama halnya dengan yang digaungkan oleh kalangan progresivisme. Tentu, untuk mencapai semua itu, peran pendidik tetaplah

- dibutuhkan sebagai seorang fasilitator dan pengarah apabila peserta didik kesulitan menemukan sesuatu yang sesuai dengan apa ia inginkan atau butuhkan.
- b. Pendidikan yang berbasis pada *problem solving*. Baik Muhammad Iqbal maupun kalangan progresivisme sama-sama menyepakati bahwa pendidikan harus dapat mendorong peserta didik mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Keberhasilan peserta didik mengatasi setiap masalah yang dihadapinya memungkinkan ia memanfaatkan seluruh potensi yang ia miliki untuk dapat memecahkan permasalahan atau persoalan yang diberikan. Dengan berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka ia akan mudah menjalankan kewajibannya sebagai *khalifah fil-ardh* atau wakil Tuhan di muka bumi.
 - c. Pendidikan yang berbasis pada lingkungan dan masyarakat. Aliran progresivisme menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Sehingga, seluruh aktivitas-aktivitas pendidikan harus mencerminkan kehidupan nyata masyarakat. Tujuan Pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

D. SIMPULAN

Muhammad Iqbal adalah seorang filosofis yang juga memperhatikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemikirannya menjadi tumpuan bagi para cendekiawan muslim yang memiliki keprihatinan terhadap problematika pendidikan Islam terutama perihal akhlak. Pemikiran filosofis Iqbal tentang akhlak yakni terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*). Adapun ciri-ciri insan kamil ini yang *pertama*, manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan, dengan menjelmakan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia tersebut. *Kedua*, manusia yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang berkewajiban mengolah, menata, dan memberdayakan bumi ini. *Ketiga*, *Insan Kamil* adalah sebagai poros sesungguhnya dari daya rohani, dan kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia yang harus dihiasi oleh aqidah dan nilai-nilai *Islamiyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024). Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 823–840. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>
- Arifin, S. (2003). *Islam Indonesia*. Malang: UMM Pres.
- Aristyasari, Y. F. (2019). Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal. *Jurnal Al-Ghazali: Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 35.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Choirin, B. A., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2024). The Values Of Akhlaq Education In Surah Yusuf To Improve The Quality Of Islamic Religious Education: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 235–257.
- Fachri, M. (2017). Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*, 120-133.
- Fanani, Z. (2005). *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.
- Fujiarti, C. (2021, Mei 15). *kominfo*. Retrieved from *kominfo*: <https://kominfo.bengkulukota.go.id/fenomena-penyebaran-hoax-dan-hate-speech-pada-media-sosial/>.
- Haq, Y. S. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 361.
- Hendri. (2015). *Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam*. *Al-'Adalah*, 12(3), 611–621.
- Hidayatullah, S. (2013). Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 433.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development Tatang. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–244.
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. www.jkpi.com

- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. In I. A. Nizar, *Pemikiran Pendidikan Islam* (p. 273). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaelani, J. (2021). Etika Pembelajaran dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Taklim*, 85-92.
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh) . *Journal Of Islamic Studies*, 168-187.
- Jaelani, J. (2021). Islam and Women's Involvement in Education (Abu Syuqqah Thought Study in *Tahrīr al-Mar'ah Fī 'Aṣr al-Risālah*). *Jurnal Kajian Peradaban Islam* , 99-110.
- Jaelani, J. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7) . *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* , 223-239.
- Jaelani, J., Nurlatifah, & Kusnawan. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–39.
- Junaidi, S., Farham, & Matroni. (2022). *Pemikiran Modernis Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam* (Vol. 10).
- Ma'arif, A. S. (2000). *Muhammad Iqbal, Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (Dilengkapi dengan Puisi-Puisi Asrar-i Khudi)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mansur. (2019). Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserat Didik di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pasat Palu. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 53-67.
- Mukti, M. (2009). Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania*, 242-253.
- Nasution, H. (2000). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuryamin. (2020). *Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan: Vol. I* (Issue 2).
- Puspitasari, R. (2016). Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Jurnal STAIN Curup*, 5.
- Saiyidain, K. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal's Educational Philosophy)*, terj. M.I. Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Safiria Insania Press .

- Septiani. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali . *Jurnal Kependidikan*, 44.
- Sholihin, M. (2004). *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arrayuz Media.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafroni. (1987). *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>
- Yaljan, M. (2004). *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.